

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan individu, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu mencapai kematangan pengembangan diri yang holistik. Di era globalisasi yang penuh dengan ketidakpastian, mahasiswa dituntut memiliki kapasitas adaptasi yang tinggi, integritas personal, dan identitas yang kuat agar mampu bersaing di dunia profesional sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Universitas Malikussaleh (Unimal) sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi negeri terkemuka di Aceh, memiliki karakteristik lingkungan akademik yang unik. Terletak di wilayah yang kental dengan nilai-nilai kearifan lokal, budaya keislaman, dan semangat kebersamaan, Unimal membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang berbeda dari Universitas di wilayah lain. Lingkungan yang kondusif diharapkan mampu menjadi katalisator bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi kemampuan terbaik mereka.

Namun, faktor eksternal berupa lingkungan akademik tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi pengembangan diri. Terdapat faktor internal yang sangat fundamental, yaitu nilai-nilai pribadi (*personal values*). Nilai pribadi berfungsi sebagai "kompas moral" yang menentukan bagaimana seorang mahasiswa bersikap terhadap tantangan akademik dan kehidupan sosial di kampus. Mahasiswa yang memiliki nilai kejujuran, disiplin, dan kemandirian yang kuat cenderung lebih tetap

teguh dalam menghadapi situasi sulit dan memiliki visi masa depan yang lebih jelas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna memahami sejauh mana pengaruh lingkungan akademik, nilai-nilai pribadi, dan identitas sosial secara simultan dalam membentuk kualitas pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh.

Pengembangan diri (*self-development*) pada hakikatnya adalah proses sadar untuk meningkatkan potensi, bakat, dan kesadaran diri yang mencakup penguatan *soft skills* hingga kematangan emosional (Wibowo et al., 2025). Pengembangan diri (*self-development*) di tingkat mahasiswa didefinisikan sebagai suatu proses yang terencana dan berkesinambungan yang diinisiasi oleh individu. Tujuannya adalah peningkatan kapabilitas di tiga ranah utama yaitu kompetensi (pengetahuan dan keterampilan), potensi (kemampuan terpendam yang belum teraktualisasi), dan kesadaran diri (*self-awareness*). Keseluruhan upaya ini berorientasi pada pencapaian kualitas hidup dan level profesionalisme yang lebih tinggi pasca kampus.

Pandangan (Marginson, 2023) mengenai pembentukan diri mahasiswa (*Student Self-Formation*), yang menempatkan mahasiswa sebagai agen aktif atau subjek pembentukan diri mereka sendiri. Mahasiswa tidak lagi dilihat sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan individu yang bertanggung jawab penuh atas lintasan pengembangannya, didukung oleh ekosistem kampus yang memadai. Pengembangan diri yang komprehensif ini melibatkan tiga area krusial yang harus diperkuat: 1) Peningkatan Keterampilan Keras (*Hard Skills*), 2) peningkatan Keterampilan Lunak (*Soft Skills*), 3) Kematangan Psikologis dan Emosional.

Penguatan ketahanan mental (*resilience*) menjadi vital dalam menghadapi kegagalan dan tekanan.

Teori oleh Urie Bronfenbrenner dalam buku (*Ecological Systems Theory*, 1979) teori system ekologi. Teori ini memandang pengembangan diri individu sebagai hasil interaksi antara individu dengan berbagai system lingkungan : *microsystem* (lingkungan akademik langsung seperti kelas,dosen,teman sebaya), *mesosystem* (misalnya nilai pribadi dengan identitas sosial), *exosystem* (faktor eksternal seperti kebijakan kampus, dan *macrosystem* (nilai budaya dan sosial masyarakat Indonesia).

Studi oleh Wibowo et al. (2025) memberikan bukti bahwa proses pengembangan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan *value* diri. Sejalan dengan itu, Susanto et al. (2024) menegaskan bahwa institusi kondusif berpengaruh positif dalam memprediksi arah perubahan perilaku mahasiswa. Namun, penelitian Suriani et al. (2025) memberikan perspektif berbeda bahwa stres akademik yang berlebihan berpengaruh negatif terhadap lingkungan akademik.

Meskipun pengembangan diri adalah tanggung jawab individu, fenomena di lapangan pada tingkat mahasiswa Universitas Malikussaleh berdasarkan observasi, ditemukan fenomena di mana masih banyak mahasiswa yang hanya terpaku pada rutinitas akademik formal (kuliah pulang) tanpa upaya mengeksplorasi keahlian tambahan (*soft skills*) di luar kurikulum. Dapat dijelaskan melalui teori oleh (Bronfenbrenner, 1979) yang menyatakan dimana pengembangan diri sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dengan system lingkungan, dimana lingkungan akademik sebagai *microsystem* (kelas, dosen, teman sebaya) menjadi faktor utama.

Namun, pada mahasiswa Universitas Malikussaleh yang hanya kuliah lalu pulang tanpa terlibat kegiatan ekstra dan hanya berada di zona nyamannya, interaksi di *microsystem* terbatas pada aspek formal, sehingga sering terganggu oleh ketidakselarasan dengan nilai pribadi (fokus *achievement* tapi kurang *benevolence*) dan identitas sosial (minim rasa memiliki dalam kelompok kampus). Akibatnya, pengembangan diri holistic seperti kematangan emosional, kemampuan *leadership*, dan keterampilan *interpersonal* yang krusial bagi lulusan cenderung terhambat, meskipun prestasi akademik mungkin tinggi. Fenomena tersebut relevan dengan banyak mahasiswa memilih pola tersebut untuk mengoptimalkan waktu belajar atau mengatasi keterbatasan ekonomi/jarak, tapi justru membatasi pengembangan *soft skills* yang dibutuhkan di dunia kerja bisnis.

Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan dukungan dari teman sebaya secara signifikan mempengaruhi keterlibatan akademik dan pengembangan *soft skills* mahasiswa. Hal ini menguatkan argumen bahwa rutinitas kuliah-pulang yang pasif tidak cukup untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja. Gejala ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri mahasiswa belum optimal, karena mereka cenderung hanya memenuhi kewajiban akademik tanpa keterlibatan aktif. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang belum sepenuhnya mendorong partisipasi dan pengembangan potensi, sehingga kemampuan seperti kepemimpinan, komunikasi, dan kemampuan mental belum berkembang dengan baik.

Lingkungan akademik merupakan ekosistem multidimensi di institusi pendidikan tinggi yang mencakup kondisi fisik (sarana prasarana seperti ruang

kelas nyaman, laboratorium digital, perpustakaan lengkap, dan akses WiFi stabil), sosial (interaksi harmonis antara mahasiswa, dosen, staf serta, group yang suportif), serta psikologis (suasana kondusif yang memotivasi intrinsik, mengurangi stres akademik, dan membentuk karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kampus), yang secara holistik memengaruhi proses pembelajaran, motivasi belajar, prestasi akademik, pengembangan identitas sosial ekonomi, serta kesiapan kerja mahasiswa (Setyastanto, 2020).

(Munira et al., 2024) mengartikan lingkungan akademik sebagai elemen utama yang memediasi prestasi melalui fasilitas belajar optimal, kualitas pengajaran interaktif, dan suasana suportif, Sedangkan (Manulat, 2025) mendefinisikan lingkungan akademik ideal sebagai lingkungan yang mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan profesional masa depan serta berkontribusi terhadap pengembangan personal, psikosomatik, dan kesejahteraan sosial mereka. Lingkungan ideal menyediakan ruang kelas interaktif dengan teknologi terkini seperti laboratorium digital, yang mendukung simulasi dunia kerja seperti proyek tim berbasis industri. Fasilitas ini mempersiapkan mahasiswa untuk profesionalisme dengan melatih ketahanan terhadap deadline ketat, mirip lingkungan kantor modern, sambil menjaga kesehatan psikosomatik melalui area hijau untuk mengurangi kelelahan fisik. Studi 2022-2024 menunjukkan bahwa infrastruktur semacam ini meningkatkan kesiapan kerja hingga 30-40% melalui praktik langsung (Ervia Mustika Maharani, 2024). Penelitian (Subhani et al, 2025), (Sahabuddin et al. 2025), (Tersta et al, 2025), dan (Damar et al. 2025) menunjukkan bahwa lingkungan akademik dan fisik kampus berpengaruh positif terhadap

pengembangan diri mahasiswa, termasuk melalui pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) dan peningkatan prestasi.

Fenomena yang terjadi di lapangan Universitas Malikussaleh, khususnya pada beberapa ruang kelas di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, masih ditemukan kondisi fasilitas yang kurang mendukung kenyamanan belajar mahasiswa. Ruang kelas yang hanya dilengkapi kipas angin tanpa pendingin ruangan atau AC membuat suasana belajar menjadi panas, pengap, dan kurang nyaman. Kondisi tersebut semakin terasa ketika jumlah mahasiswa di dalam kelas cukup banyak, sementara kapasitas ruang kelas relatif terbatas. Bahkan, pada beberapa perkuliahan, sebagian mahasiswa harus meminjam kursi dari kelas lain karena jumlah kursi yang tersedia tidak mencukupi, terlebih lagi banyak kursi yang sudah rusak dan tidak layak pakai. Selain itu, kebersihan kelas juga belum sepenuhnya terjaga, karena pada jam masuk kuliah ruangan kadang masih kotor sehingga mengganggu konsentrasi mahasiswa maupun dosen dalam proses pembelajaran. Di samping itu, akses Wi-Fi juga belum merata di seluruh ruang kelas, dan pada beberapa kelas koneksi internet masih lambat, sehingga menghambat mahasiswa dalam mencari referensi, mengunduh materi, maupun mengikuti pembelajaran berbasis digital.

Kondisi fasilitas yang kurang memadai tersebut tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik, tetapi juga memengaruhi perilaku mahasiswa di dalam kelas. Mahasiswa cenderung menjadi kurang fokus, cepat merasa lelah, pasif dalam mengikuti perkuliahan, dan hanya menjalankan kewajiban akademik secara minimal. Dalam situasi seperti ini, motivasi untuk bertanya, berdiskusi, atau terlibat aktif dalam pembelajaran menjadi menurun. Sebagian mahasiswa juga lebih

memilih diam, tidak antusias mengikuti penjelasan dosen, dan mengerjakan tugas sekadarnya karena merasa suasana belajar tidak sepenuhnya mendukung. Perilaku tersebut muncul karena mahasiswa merespons lingkungan akademik yang dirasa tidak nyaman dan kurang kondusif bagi proses belajar yang optimal.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlapis dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, ruang kelas, fasilitas belajar, dosen, dan teman sebaya merupakan bagian dari *microsystem* yang paling dekat dengan kehidupan mahasiswa. Ketika lingkungan tersebut tidak berjalan secara optimal, misalnya karena ruang kelas panas, kursi tidak mencukupi, kebersihan kurang terjaga, dan jaringan internet lambat, maka mahasiswa akan mengalami penurunan kenyamanan, konsentrasi, dan motivasi belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada pengembangan diri mahasiswa, terutama dalam aspek komunikasi, kedisiplinan, partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, lingkungan akademik yang kurang kondusif tidak hanya memengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga menghambat pembentukan kualitas diri mahasiswa secara menyeluruh. (Ramadani et al., 2025) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa lingkungan kampus dengan fasilitas digital yang terbatas serta buruknya ruang diskusi dapat memperburuk fenomena rendahnya keterlibatan mahasiswa. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan akademik, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai pribadi mahasiswa yang cenderung cara berpikir yang

mengutamakan hasil praktis (pragmatis) dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban minimum.

Nilai-nilai pribadi adalah keyakinan mendasar dan prinsip-prinsip inti yang memandu tindakan, pikiran, dan keputusan seseorang. Nilai ini bersifat unik bagi setiap individu dan dibentuk melalui pengalaman, keluarga, pendidikan, serta lingkungan sosial. Selain itu menurut (Wibowo et al., 2025) pengembangan diri melalui kewirausahaan membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab dan inovasi, yang mendukung adaptasi mahasiswa di lingkungan akademik. Pendidikan karakter berdasarkan nilai tanggung jawab sosial tidak hanya meningkatkan integritas moral tetapi juga kompetensi menyeluruh mahasiswa (Mentaya et al., 2025). Organisasi kemahasiswaan juga turut membentuk nilai-nilai seperti kepemimpinan, yang berkontribusi pada pengembangan karakter secara komprehensif (Aulia & Slipilia, 2025).

(Susanto et al, 2024) menunjukkan bahwa nilai pribadi yang lemah meningkatkan ketergantungan pada hasil instan, sedangkan (Supardi et al., 2024), (Handayani et al., 2023), dan (Wijaya et al., 2021) menegaskan bahwa nilai etika yang kuat berpengaruh positif terhadap perilaku akademik mahasiswa. Di lingkungan Universitas Malikussaleh, nilai-nilai pribadi mahasiswa diharapkan selaras dengan nilai integritas, kerja keras, dan kearifan lokal.

Namun, berdasarkan observasi di lapangan, ditemukan fenomena di mana Teori sistem ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa pengembangan diri mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari

microsystem, *mesosystem*, *exosystem*, hingga *macrosystem*. Dalam konteks ini, lingkungan akademik sebagai *microsystem* seperti dosen, kelas, dan teman sebaya seharusnya menjadi faktor utama dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku belajar mahasiswa. Namun, Fenomena yang ditemukan pada mahasiswa Universitas Malikussaleh menunjukkan adanya pergeseran nilai pribadi ke arah pragmatisme. Gejala ini tampak dari kecenderungan mahasiswa yang lebih mengutamakan hasil akhir daripada proses belajar, sehingga yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana tugas cepat selesai, nilai tetap aman, dan kewajiban akademik segera terpenuhi. Dalam praktiknya, hal tersebut terlihat dari kebiasaan mahasiswa mencari cara paling instan dalam menyelesaikan tugas, tanpa terlalu memperhatikan kualitas pemahaman, keaslian kerja, maupun manfaat akademik dari proses tersebut.

Situasi konkret di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan jasa joki tugas, melakukan plagiarisme, atau memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara tidak bertanggung jawab untuk menyelesaikan kewajiban akademik. Pilihan terhadap cara-cara instan ini umumnya didorong oleh beban tugas yang menumpuk, keterbatasan waktu, serta keinginan untuk menghindari tekanan akademik yang dianggap berat. Akibatnya, mahasiswa cenderung memiliki orientasi yaitu “yang penting tugas selesai dan nilai keluar.” Pola perilaku ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai sarana pengembangan diri, melainkan hanya sebagai kewajiban formal yang harus diselesaikan secepat mungkin.

Dampak langsung dari pragmatisme tersebut cukup besar terhadap pengembangan diri mahasiswa. Mahasiswa menjadi kurang terlatih dalam berpikir kritis, kurang disiplin dalam menjalani proses belajar, dan semakin terbiasa mengambil jalan pintas untuk menyelesaikan masalah. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini dapat melemahkan integritas akademik, menurunkan kejujuran, serta menghambat pembentukan karakter yang tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab. Selain itu, mahasiswa juga berpotensi menjadi kurang siap menghadapi dunia kerja karena tidak terbiasa menjalani proses yang menuntut ketekunan, komitmen, dan konsistensi. Dengan demikian, pragmatisme tidak hanya memengaruhi perilaku akademik, tetapi juga berdampak pada kualitas pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perilaku individu dibentuk oleh interaksi antara dirinya dengan berbagai lapisan lingkungan. Pada tingkat *mesosystem*, interaksi antara nilai pribadi dan tuntutan sosial mendorong mahasiswa untuk lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Pada tingkat *exosystem*, kebijakan akademik dan beban tugas yang tinggi secara tidak langsung memicu mahasiswa untuk mencari cara yang cepat dan praktis dalam menyelesaikan kewajiban. Sementara itu, pada tingkat *macrosystem*, nilai budaya yang semakin menekankan efisiensi dan hasil instan turut memperkuat pola pikir pragmatis tersebut. Dengan demikian, pragmatisme mahasiswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai pribadi dan lingkungan yang membentuk perilaku akademik mereka. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran yang dikemukakan oleh Wibowo et al. (2025), bahwa

pengembangan diri tidak akan mencapai tahap “penguatan value” tanpa etika. Hal ini menegaskan pentingnya nilai pribadi, yang pada akhirnya turut memengaruhi pembentukan identitas sosial.

Di sisi lain, aspek identitas sosial menjadi elemen penting mengingat keberagaman latar belakang mahasiswa di Universitas Malikussaleh yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Proses negosiasi identitas, perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap kelompok sosial di kampus, serta bagaimana mahasiswa mempersepsikan dirinya sebagai bagian dari almamater Unimal, memberikan dampak besar pada kepercayaan diri dan keterlibatan sosial mereka. Identitas sosial yang positif akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berorganisasi dan berkolaborasi, yang pada akhirnya bermuara pada pengembangan diri yang lebih optimal. Identitas sosial mahasiswa umumnya berkembang melalui interaksi dalam kelompok serta partisipasi dalam organisasi, yang berdampak pada pengembangan pribadi mereka. Sebagai contoh, identitas sosial dalam dewan eksekutif mahasiswa menyediakan nilai emosional yang memfasilitasi penyesuaian sosial. (Gamage et al., 2021) Kegiatan seperti pelatihan *soft skills*, organisasi kemahasiswaan, mentoring, dan pembelajaran berbasis pengalaman telah terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi identitas sosial mahasiswa melalui internalisasi nilai dan peran yang dijalani selama masa kuliah. Selain itu, penggunaan media sosial juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas sosial mahasiswa. Penelitian (Ramdlani et al., 2024) menemukan bahwa media sosial menyediakan ruang ekspresi serta penguatan hubungan sosial, namun juga dapat menghadirkan tekanan

sosial yang memengaruhi identitas yang terbentuk. Penelitian Syarif (2025) dan Wibowo et al. (2025) menunjukkan bahwa identitas sosial yang positif, terbuka, dan heterogen berpengaruh positif terhadap pengembangan diri, sedangkan Susanto et al. (2024) menemukan bahwa identitas yang terbatas pada kelompok kecil justru berdampak negatif terhadap pengembangan diri mahasiswa.

Di lapangan, fenomena identitas sosial pada mahasiswa Universitas Malikussaleh terlihat dari kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang relatif berdasarkan kesamaan daerah asal, himpunan jurusan, angkatan, maupun circle pertemanan. Pola ini tampak baik dalam interaksi langsung di lingkungan kampus maupun melalui ruang digital seperti grup *WhatsApp* dan media sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa cenderung lebih sering berinteraksi, berdiskusi, dan beraktivitas bersama kelompok yang dianggap paling dekat atau paling nyaman secara sosial, sehingga hubungan dengan kelompok lain menjadi lebih terbatas. Situasi konkret yang muncul dari kondisi tersebut adalah mahasiswa lebih banyak membangun relasi pada lingkup kelompok sendiri atau *in-group*, dibandingkan memperluas interaksi dengan kelompok lain atau *out-group*.

Di satu sisi, kondisi ini dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dukungan emosional, serta memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok tertentu. Mahasiswa juga menjadi lebih percaya diri ketika beraktivitas bersama kelompok yang memiliki kesamaan latar belakang atau kepentingan. Namun, di sisi lain, pola ini dapat menimbulkan batas-batas sosial yang cukup kuat antarkelompok, sehingga interaksi lintas kelompok menjadi masih terbatas pada lingkup kelompok tertentu. Dampak langsung dari fenomena tersebut terhadap pengembangan diri mahasiswa

cukup signifikan. Identitas sosial yang kuat dalam kelompok kecil memang dapat mendukung kerja sama, solidaritas, dan kepemimpinan dalam lingkup terbatas. Akan tetapi, jika identitas sosial terlalu kecil, mahasiswa berpotensi mengalami tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, kurang terbuka terhadap perbedaan, dan sulit mengembangkan empati terhadap kelompok lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dalam lingkungan yang lebih beragam, menghambat keterampilan komunikasi lintas kelompok, serta mengurangi kesempatan untuk mengembangkan *soft skills* yang lebih luas. Dengan demikian, identitas sosial yang terbentuk secara sempit dapat menjadi hambatan bagi pengembangan diri mahasiswa secara menyeluruh.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi yang berlapis dengan lingkungan sekitarnya. Pada tingkat *microsystem*, pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya, organisasi, dan komunitas kampus menjadi ruang utama pembentukan identitas sosial. Sementara itu, pada tingkat *mesosystem*, hubungan antarlingkungan sosial yang berbeda menentukan seberapa luas dan seimbang identitas sosial mahasiswa terbentuk. Ketika relasi lebih banyak terfokus pada kelompok sendiri, maka interaksi lintas kelompok menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, identitas sosial mahasiswa perlu dibentuk secara sehat agar mampu mendukung keterbukaan, kerja sama, dan pengembangan diri yang lebih baik.

Fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*), karena sebagian besar studi sebelumnya hanya meneliti satu atau dua variabel, sedangkan pengaruh lingkungan akademik, nilai pribadi, dan identitas sosial secara simultan masih jarang dikaji. Di Universitas Malikussaleh, muncul gejala seperti rendahnya keterlibatan akademik mahasiswa, kecenderungan pragmatis, serta pembentukan identitas sosial yang sempit. Padahal, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi positif terhadap lingkungan kampus berpengaruh signifikan dalam membentuk identitas diri mahasiswa (Ahfadh et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan diri mahasiswa secara komprehensif, guna meningkatkan kesiapan kerja dan kualitas sumber daya manusia. Dengan mengkaji pengaruh lingkungan akademik, nilai pribadi, dan identitas sosial secara bersama, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih kontekstual serta menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan kampus yang lebih terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Lingkungan Akademik, Nilai-Nilai Pribadi, dan Identitas Sosial terhadap Pengembangan Diri Mahasiswa Universitas Malikussaleh”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan akademik terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana pengaruh nilai-nilai pribadi terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh?
3. Bagaimana pengaruh identitas sosial terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dari lingkungan akademik terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui dari nilai-nilai pribadi terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh.
3. Untuk mengetahui dari identitas sosial terhadap pengembangan diri mahasiswa Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen dan perilaku mahasiswa, dengan menambah pemahaman mengenai pengaruh

lingkungan akademik, nilai-nilai pribadi, dan identitas sosial terhadap pengembangan diri mahasiswa.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang pengembangan diri mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di daerah dengan budaya lokal yang kuat seperti Aceh. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap teori-teori terkait pengaruh budaya kampus, nilai-nilai pribadi, dan identitas sosial dalam pembentukan karakter dan potensi mahasiswa.

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pemahaman tentang pentingnya lingkungan akademik, nilai-nilai pribadi, dan identitas sosial dalam mendukung pengembangan diri mereka, sehingga mereka dapat lebih proaktif dalam memanfaatkan lingkungan kampus untuk pertumbuhan pribadi.

2. Bagi Universitas Malikussaleh

Memberikan rekomendasi bagi pengelola kampus untuk menciptakan lingkungan akademik yang lebih kondusif, memperkuat program pengembangan nilai-nilai pribadi, dan mendukung pembentukan identitas sosial yang positif guna meningkatkan kualitas lulusan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa agar lebih memahami pentingnya lingkungan akademik, nilai-nilai pribadi, dan identitas sosial dalam mendukung proses pengembangan diri. Selain

itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Universitas Malikussaleh dalam merancang kebijakan dan program yang lebih kondusif untuk mendorong partisipasi mahasiswa, memperkuat karakter, serta membentuk identitas sosial yang positif di lingkungan kampus